

Peran Pembayaran Digital dan Pembayaran Tunai Terhadap Perilaku Pengeluaran Berlebihan Studi Kasus Generasi Z di Kota Batam

Salsabila Ramadhani¹, Annisya Fitri Khairina Parinduri²

salsa180603ramadhani@gmail.com¹, annisya@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi Manajerial²,

Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Peningkatan penggunaan pembayaran digital di kalangan Generasi Z memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga berpotensi mendorong perilaku pengeluaran berlebihan. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh metode pembayaran digital dan pembayaran tunai terhadap perilaku pengeluaran masih memperlihatkan hasil yang tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembayaran digital dan pembayaran tunai terhadap perilaku pengeluaran berlebihan dengan literasi keuangan digital sebagai variabel moderasi pada Generasi Z di Kota Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terdapat 499 responden, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan SEM-PLS dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran digital dan pembayaran tunai berpengaruh positif terhadap perilaku pengeluaran berlebihan. Selain itu, literasi keuangan digital terbukti memperkuat hubungan kedua metode pembayaran terhadap perilaku pengeluaran berlebihan.

Kata Kunci: Pembayaran Digital, Pembayaran Tunai, Perilaku Pengeluaran Berlebihan, Literasi Keuangan Digital.

ABSTRACT

The rise in the use of digital payments among Generation Z offers convenience in transactions but also has the potential to encourage excessive spending behavior. Previous research on the influence of digital and cash payment methods on spending behavior has yielded inconsistent results. This study aims to analyze the effects of digital and cash payments on excessive spending behavior, with digital financial literacy as a moderating variable, among Generation Z in Batam City. The study employed a quantitative approach using a survey method with 499 respondents, utilizing purposive sampling. Data analysis was conducted using SEM-PLS with SmartPLS 4. The results indicate that both digital and cash payments have a positive effect on excessive spending behavior. Furthermore, digital financial literacy was found to strengthen the relationship between these two payment methods and excessive spending behavior.

Keywords: Digital Payments, Cash Payments, Spending Behaviour, Digital Financial Literacy.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital saat ini telah menyebabkan pergeseran dalam beragam aspek kehidupan masyarakat. Perubahan ini juga berlangsung dalam metode pembayaran dan aktivitas ekonomi. Di era digital saat ini, metode pembayaran telah mengalami evolusi dari sistem konvensional berbasis tunai menuju sistem pembayaran digital yang lebih efisien dan praktis (Amory et al., 2025). Perkembangan teknologi digital dan peningkatan akses internet telah menggeser cara orang berbelanja dari pembayaran tunai ke metode digital. Kemudahan akses informasi serta meningkatnya kepercayaan terhadap sistem digital menjadi faktor utama perubahan ini, sehingga teknologi berperan penting dalam membentuk gaya hidup konsumsi modern (Amory et al., 2025).

Berdasarkan hasil dari Otoritas Jasa Keuangan, (2024) dan berbagai platform *fintech* menunjukkan lonjakan yang signifikan dalam penggunaan *fintech* dan pembayaran digital di Indonesia. Pada tahun 2020, nilai transaksi pembayaran digital mencapai Rp1.165 triliun meningkat pesat menjadi Rp2.378 triliun pada tahun 2021 dan terus tumbuh hingga mencapai Rp3.940 triliun pada tahun 2023. Ini mencerminkan adopsi yang cepat oleh masyarakat Indonesia terhadap teknologi pembayaran yang lebih efisien dan praktis.

Di Indonesia, hasil survei Katadata Insight Center (2023) menunjukkan bahwa 29,3% pengguna layanan digital berasal dari kelompok usia 18–25 tahun, menunjukkan tingginya adopsi layanan kredit digital di kalangan anak muda. Generasi ini masih belum memiliki kemampuan dalam mengelola, menggunakan, dan mengalokasikan uang secara bijak serta sesuai dengan kebutuhan yang menjadi prioritas. Seringkali, jumlah pengeluaran mereka melebihi pemasukan (Lestary Kusnandar et al., 2022). Dalam hal ini, Generasi Z memiliki masalah dalam literasi keuangan digital. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pengeluaran yang lebih besar dibanding pemasukan.

Berdasarkan data Kompasiana (2025) kemudahan akses, cepatnya transaksi, serta banyaknya promo dan *cashback* menjadi faktor utama yang mendorong Generasi Z menggunakan *e-wallet* dan *e-banking*. Penggunaan layanan ini tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mengubah perilaku keuangan mereka, di mana Generasi Z kini lebih jarang menggunakan uang tunai dan mengandalkan pembayaran digital untuk berbagai kebutuhan. Namun, kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan pembelian impulsif karena berkurangnya rasa kehilangan saat bertransaksi secara non-tunai (*reduced pain of paying*). Sehingga mereka cenderung lebih mudah mengeluarkan uang tanpa perencanaan, terutama saat terdapat promo dan

diskon.¹

Kehadiran berbagai platform pembayaran digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan QRIS telah mengubah cara masyarakat bertransaksi, khususnya dalam berbelanja. Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan transaksi nontunai di Indonesia semakin meningkat (Alyshya Naisheilla Daffa1, 2024). Hal ini didukung oleh banyaknya pilihan pembayaran digital yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi, sehingga mendorong perubahan kebiasaan konsumen ke arah *cashless* (Hamizar et al., 2023). Akibatnya, masyarakat semakin sering memanfaatkan internet dan aplikasi untuk melakukan transaksi tanpa uang tunai.

Kemudahan akses pembayaran digital mendorong pentingnya Literasi keuangan digital penting agar masyarakat dapat mengatur keuangan dengan bijak dan bertanggung jawab. Rendahnya literasi keuangan dapat berdampak pada buruknya pengelolaan keuangan dan menurunnya kesejahteraan, sehingga peningkatan pemahaman keuangan menjadi sangat penting (Rita Rahayu, 2022).

Berdasarkan survei Radio Republik Indonesia (2025) provinsi Kepulauan Riau mengalami peningkatan, 111.070 pengguna baru. Kepala Perwakilan BI Kepulauan Riau, Rony Widijarto mengatakan selain jumlah pengguna, volume transaksi melalui QRIS meningkat tajam. Hingga Desember 2024, jumlah transaksi yang tercatat mencapai 33.935.396 transaksi. Kenaikan ini menciptakan perubahan perilaku masyarakat yang semakin mengandalkan metode pembayaran digital dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Rony Widijarto juga menegaskan hal ini menandakan, adopsi pembayaran digital yang semakin luas di masyarakat.²

Batam memiliki Generasi Z yang secara aktif memanfaatkan berbagai platform media sosial dan teknologi digital, termasuk pembayaran digital. Mereka juga cenderung menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan dan kafe, serta rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti kesepian, kecanduan media sosial, dan FOMO (*Fear of Missing Out*).

Kota Batam dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan digitalisasi yang pesat di Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai area bisnis, manufaktur, dan layanan yang berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia, Batam memiliki kegiatan ekonomi yang aktif serta tingkat penerapan teknologi digital

¹ Dikutip dari : <https://www.kompas.id/artikel/banyak-gen-z-jadi-pekerja-informal-sukarela-atau-terpaksa>

² Dikutip dari : <https://rri.co.id/batam/regional/1358768/contact.html>

yang cukup tinggi. Meningkatnya penggunaan QRIS, *e-wallet*, *mobile banking*, dan berbagai platform digital menunjukkan bahwa masyarakat Batam semakin terbiasa melakukan transaksi secara non-tunai. Kondisi ini menjadikan Generasi Z di Kota Batam sebagai kelompok yang relevan untuk diteliti karena mereka merupakan pengguna aktif teknologi pembayaran digital sekaligus kelompok yang rentan terhadap perilaku pengeluaran berlebihan akibat kemudahan transaksi, pengaruh promosi digital, serta gaya hidup yang semakin konsumtif.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pembayaran digital dan pembayaran tunai terhadap perilaku pengeluaran masih memperlihatkan hasil yang bervariasi. Selain itu, penelitian yang menguji perilaku pengeluaran berlebihan dengan literasi keuangan digital sebagai variabel moderasi pada Generasi Z di Kota Batam masih terbatas. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut.

2. Kajian Literatur

***Mental Accounting Theory* (Teori Akuntansi Mental)**

Akuntansi mental merupakan konsep penting dalam memahami perilaku keuangan individu yang pertama kali diperkenalkan oleh Thaler, (1999). Teori ini menjelaskan bagaimana konsumen maupun investor memandang uang, investasi, dan pengeluaran berdasarkan persepsi subjektif, bukan semata-mata nilai ekonomi yang sebenarnya. Akuntansi mental terjadi ketika seseorang mengelompokkan uang ke dalam kategori-kategori tertentu, sehingga setiap dana diperlakukan berbeda meskipun memiliki nilai nominal yang sama. Thaler, (1999) mengemukakan tiga komponen utama akuntansi mental. Pertama, berkaitan dengan cara individu mempersepsi, mengalami hasil, serta melakukan proses pengambilan keputusan dan evaluasi terhadap hasil tersebut. Kedua, melibatkan pengelompokan berbagai aktivitas ke dalam akun-akun spesifik, di mana pendapatan dan pengeluaran dicatat baik secara nyata maupun secara mental. Ketiga, berkaitan dengan frekuensi evaluasi akun serta konsep *choice bracketing*, yaitu bagaimana seseorang membingkai pilihan keuangan secara terpisah atau keseluruhan saat mengambil keputusan. Menurut penelitian Ardika et al., (2023) Faktor psikologis memengaruhi perilaku keuangan sehari-hari, karena individu cenderung mengelompokkan uang ke dalam akun mental yang berbeda dan memberikan nilai subjektif pada setiap pengeluaran, sehingga memengaruhi pengambilan keputusan finansial.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Teori Akuntansi Mental yang dikemukakan oleh Thaler (1999), seseorang cenderung membagi uang mereka ke dalam kategori yang berbeda dalam pikiran mereka. berdasarkan bentuk dan sumbernya. Dalam konteks pembayaran digital, uang yang tersimpan dalam e-wallet atau aplikasi perbankan digital sering kali dipersepsikan lebih abstrak dibandingkan uang tunai. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya rasa kehilangan saat melakukan pembayaran (*pain of paying*), sehingga individu menjadi lebih mudah melakukan pengeluaran.

Menurut Penelitian Shah et al., (2025) menemukan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap perilaku pengeluaran. Putri Hana Sabrina et al., (2025) menunjukkan pembayaran digital memberikan dampak positif terhadap keputusan pembelian impulsif di kalangan Generasi Z. Sementara Amanda Ardhani et al., (2025) menyatakan penggunaan aplikasi digital berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif karena adanya kemudahan transaksi, diskon, dan *cashback*. Berdasarkan uraian tersebut, pembayaran digital diduga berpengaruh terhadap perilaku pengeluaran berlebihan. Dengan demikian, pembayaran digital mendorong perilaku pengeluaran berlebihan.

H1 : Pembayaran Digital berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengeluaran Berlebihan.

Pembayaran tunai adalah transaksi menggunakan uang fisik, seperti uang kertas atau logam. Dalam Teori Akuntansi Mental, pembayaran tunai berkaitan dengan konsep *pain of paying*, yaitu rasa kehilangan saat mengeluarkan uang. Karena uang terlihat secara nyata, seseorang cenderung lebih sadar, hati-hati, dan mampu mengontrol pengeluaran dibanding pembayaran digital.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda. (Shah et al., 2025) menyatakan pembayaran tunai berpengaruh positif terhadap perilaku pengeluaran berlebihan. Selain itu Pencerah & Saputra Perkasa, (2023) Ketertarikan berbelanja dan kepuasan konsumen mempunyai dampak yang positif serta signifikan terhadap perilaku pembayaran konsumen (baik tunai maupun nontunai). Sementara Syahreza & Amelia, (2025) menyatakan pembayaran tunai berpengaruh positif terhadap pilihan untuk membeli. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembayaran tunai diduga memengaruhi perilaku pengeluaran berlebihan.

H2 : Pembayaran Tunai berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengeluaran Berlebihan.

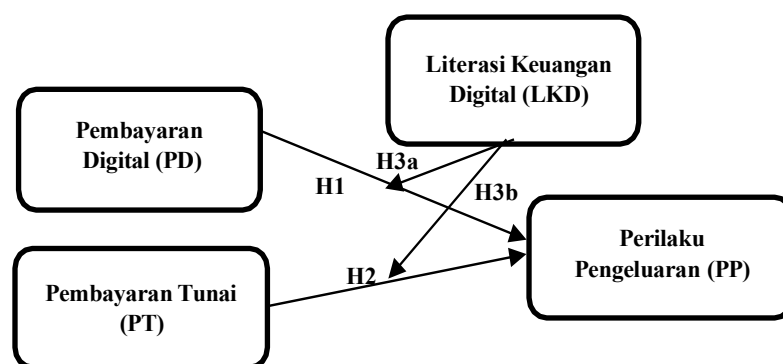
Literasi keuangan digital berperan penting dalam memengaruhi hubungan antara metode pembayaran dan perilaku pengeluaran. Dalam Teori Akuntansi Mental, orang sering membedakan

uang berdasarkan bentuknya, sehingga pembayaran tunai terasa lebih nyata dibanding pembayaran digital. Individu Dengan tingkat literasi keuangan digital yang tinggi, biasanya lebih memahami nilai uang dan lebih rasional dalam mengatur pengeluaran.

Pada penelitian Shah et al., (2025) Pembayaran digital terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengeluaran, dengan literasi keuangan digital berperan sebagai moderator yang mampu menekan kecenderungan *overspending*. Sementara itu, literasi keuangan digital menunjukkan pengaruh positif pada hubungan antara pembayaran tunai dan perilaku pembayaran. Pada penelitian Atni et al., (2025) menyatakan tingkat literasi keuangan digital dapat memperkuat hubungan antara kemudahan, misalnya teknologi keuangan seperti QRIS, *e-wallet*, dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Selain itu, penelitian (Putri, 2025) menyatakan bahwa literasi keuangan digital tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara penggunaan *digital payment* dengan perilaku manajemen keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan digital diduga memoderasi hubungan antara pembayaran digital, pembayaran tunai, dan perilaku pengeluaran. Oleh karena itu, literasi keuangan digital diperkirakan memengaruhi kekuatan atau kelemahan hubungan antara metode pembayaran dan perilaku pengeluaran berlebihan.

H3a: Literasi Keuangan Digital memoderasi hubungan antara Pembayaran Digital dan Perilaku Pengeluaran Berlebihan.

H3b: Literasi Keuangan Digital memoderasi hubungan antara Pembayaran Tunai dan Perilaku Pengeluaran Berlebihan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui survei *online* menggunakan *Google Form*. Kuesioner memakai skala Likert yang memiliki lima tingkat. Sasaran penelitian ini adalah Generasi Z yang berada di Batam. Jumlah penduduk tercatat sebanyak 313. 639, sedangkan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan total 499 responden. Cara pengambilan sampel yang dipilih adalah *purposive sampling*, yang menitikberatkan pada kriteria Generasi Z usia 15–29 tahun yang memiliki akun *e-wallet*, dompet digital, dan rekening bank dan memiliki penghasilan sendiri atau uang saku. Data kemudian dianalisis menggunakan SmartPLS 4. SmartPLS 4 adalah sebuah alat analisis yang cocok digunakan untuk penelitian kuantitatif, baik skala besar maupun skala kecil. Dalam penelitian ini pengujian SmartPLS 4 terbagi menjadi dua tahap. Pengujian model luar untuk menilai validitas dan reliabilitas data, yang mencakup uji nilai *outer loading factor*, AVE, HTMT, *Fornell-Lacker Criterion*, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*. Kedua, Pengujian model dalam yaitu melalui *R-square*, *F-Square* dan Uji Hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan *Google Form*. Sebanyak 499 responden mengisi kuesioner yang diberikan, Adapun karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Informa	Total
Gender	Laki laki	202
	Perempuan	297
Usia	15-19	52
	20-24	233
	25-29	214
Pendidikan	SMP	17
	SMA/Sederajat	215
	SARJANA	267
Penghasilan	Dibawah 500.000	34
	500.000–1.000.000	66
	1.000.000–3.000.000	133
	Diatas 3.000.000	266

Pengeluaran Perbulan	Dibawah 100.000	13
	100.000–300.000	70
	300.000–500.000	70
	500.000–1.000.000	94
	Diatas 1.000.000	252

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, melibatkan 499 responden. Menurut jenis kelamin, total responden terdiri dari 297 wanita dan 202 pria. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada dalam rentang 20-24 tahun, dengan jumlah 233 orang, diikuti oleh kelompok usia 25-29 tahun yang berjumlah 214 orang, serta kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 52 orang. Berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan sarjana sebanyak 267 orang, diikuti SMA/ sederajat sebanyak 215 orang, dan SMP sebanyak 17 orang. Berdasarkan penghasilan, diatas Rp3.000.000 sebanyak 266 orang, sedangkan sisanya berada pada kategori penghasilan dibawahnya. Selanjutnya, berdasarkan pengeluaran per bulan, mayoritas responden memiliki pengeluaran diatas Rp1.000.000 sebanyak 252 orang, diikuti pengeluaran Rp500.000-Rp1.000.000 sebanyak 94 orang serta kategori lainnya dengan jumlah yang lebih sedikit.

4.1 Outer Model (Model Pengukuran)

Outer model pada PLS-SEM digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dalam mengukur variabel laten melalui validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas (Hardisman, 2021). Hasil uji outer model adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

VARIABEL	INDIKATOR	KODE	L. FACTOR	KET	AVE	KET
Pembayaran Digital	Pengeluaran spontan	1	0,705	VALID	0,601	VALID
	Kenyamanan transaksi	2	0,789	VALID		
	Kontrol pengeluaran	3	0,734	VALID		
	Pengendalian pengeluaran	4	0,752	VALID		
	Kesenangan penggunaan	5	0,810	VALID		
	Pengaruh promosi digital	6	0,817	VALID		
	Kemudahan & gaya hidup	7	0,803	VALID		
	Preferensi dompet digital	8	0,785	VALID		
Pembayaran Tunai	Penghematan pembayaran tunai	1	0,541	VALID	0,449	VALID
	Penyesalan pengeluaran digital	2	0,536	VALID		
	Ketidapraktisan tunai	3	0,692	VALID		
	Pembelian tidak diperlukan	4	0,510	VALID		
	Kesadaran pengeluaran tunai	5	0,558	VALID		
	Kepraktisan dompet digital	6	0,798	VALID		
	Pemantauan pengeluaran digital	7	0,803	VALID		
	Kesulitan memantau tunai	8	0,826	VALID		
	Penggunaan e-commerce	1	0,834	VALID		
	Preferensi belanja digital	2	0,757	VALID		

Perilaku Pengeluaran	Pengeluaran pembayaran digital	3	0,730	VALID	0,624	VALID
	Belanja produk dalam negeri	4	0,818	VALID		
	Kemudahan belanja digital	5	0,773	VALID		
	Belanja kebutuhan pribadi	6	0,821	VALID		
Literasi Keuangan Digital	Pemahaman produk digital	1	0,841	VALID	0,654	VALID
	Pengelolaan aset digital	2	0,792	VALID		
	Hak konsumen digital	3	0,795	VALID		
	Risiko layanan digital	4	0,801	VALID		
	Pemahaman produk fintech	5	0,766	VALID		
	Pengalaman pembayaran digital	6	0,823	VALID		
	Pengelolaan keuangan digital	7	0,842	VALID		

Sumber : Olahan SmartPLS 4 Tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Tetapi, beberapa indikator pembayaran tunai berada di bawah 0,70. Menurut Dedi Rianto Rahadi, (2023) apabila nilai *outer loading* antara 0,5-0,6 dapat dianggap cukup untuk syarat validitas konvergen. Selain itu, menurut (Hardisman, 2021) nilai AVE dinyatakan valid apabila berada di atas 0,5. Pada Tabel 2, nilai AVE pada pembayaran tunai mencapai 0,449. Menurut Sumarah Pratignyo, (2026) apabila nilai AVE < 0,50 masih dapat diterima jika nilai *composite reliability* lebih tinggi dari 0,70, sehingga keandalan composite tetap terjaga. seluruh indikator dalam penelitian ini tetap dinyatakan valid dan layak digunakan karena masih memenuhi kriteria validitas konvergen serta didukung oleh nilai *composite reliability* yang berada di atas 0,70.

Tabel 3. Uji *Fornell-Lacker Criterion*

	LKD	PD	PT	PP
LKD	0,809			
PD	0,330	0,775		
PT	0,247	0,093	0,67	
PP	0,626	0,549	0,334	0,79

Sumber : Olahan SmartPLS 4 Tahun 2026

Menurut (Hardisman, 2021) uji kriteria *Fornell Lacker Criterion* digunakan untuk meyakinkan validitas diskriminan. Indikator yang digunakan ialah nilai akar AVE. Standarnya adalah nilai setiap variabel laten harus lebih tinggi dari nilai terhadap variabel lain.

Berdasarkan Tabel 3 uji *Fornell-Lacker Criterion*, seluruh variabel memiliki nilai diagonal yang lebih besar dibandingkan korelasi antar variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu membedakan dirinya dengan konstruk lain. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi validitas diskriminan dan layak dilanjutkan ke analisis berikutnya.

Tabel 4 Uji HTMT

	LKD	PD	PT	PP	LKD x PD	LKD x PT
LKD						
PD	0,355					
PT	0,22	0,134				
PP	0,697	0,610	0,286			
LKD x PD	0,196	0,245	0,039	0,059		
LKD x PT	0,096	0,045	0,157	0,052	0,179	

Sumber : Olahan SmartPLS 4 Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), seluruh nilai hubungan antar variabel berada di bawah batas ketentuan 0,90. Nilai tertinggi terdapat pada hubungan Literasi Keuangan Digital dengan Perilaku Pengeluaran sebesar 0,697, sedangkan nilai lainnya berada jauh di bawah batas kriteria.

Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan dengan baik dari variabel lainnya. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi validitas diskriminan dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji *Reliability*

	Cronbach's Alpha	Composite R	Ket
PD	0,905	0,909	Reliabel
PT	0,857	0,890	Reliabel
PP	0,879	0,881	Reliabel
LKD	0,912	0,915	Reliabel

Sumber : Olahan SmartPLS 4 Tahun 2026

Menurut Hardisman, (2021) nilai *composite reliability* dapat diterima apabila *composite reliability* nya $> 0,70$ Berdasarkan tabel 5 nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk masing-masing variabel memperoleh lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan seluruh variabel dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki akurasi, konsistensi, dan ketetapan dalam mengukur variabel.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas, maka penelitian ini memenuhi syarat pengujian outer model dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian *inner model*.

4.2 Inner Model (Model Struktural)

Tabel 6. Uji *R-Square*

	R-Square	R-Square Adjusted
PP	0,579	0,576

Sumber : Olahan SmartPLS 4 tahun 2026

R-Square dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu 0,75 (Kuat), 0,50-0,75 (sedang), 0,25-0,50 (Lemah). Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,579 dan *R-Adjusted* sebesar 0,576. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen penelitian ini memiliki pengaruh yang sedang sebesar 57,9% terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Hipotesis

	Original Sampel	T Statistic	P-Value	F²	KET
LKD > PP	0,476	12,980	0,000		Diterima
PD > PP	0,397	9,926	0,000	0,320	Diterima
PT > PP	0,192	5,489	0,000	0,080	Diterima
LKD x PD > PP	0,083	2,208	0,027		Diterima
LKD x PT > PP	0,080	2,188	0,029		Diterima

Sumber : Olahan SmartPLS 4 Tahun 2026

Menurut Hardisman, (2021) uji hipotesis digunakan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel dalam model struktural. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau *P-value* < 0,05. Berdasarkan tabel 7 arah *t-statistic* pada uji hipotesis diatas menunjukkan angka lebih besar dari 1,96. Dan pada *P-Value* menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan hipotesis dapat diterima. Dan nilai original sampel diatas menunjukkan hasil hipotesis secara keseluruhan bernilai positif dan pada literasi keuangan digital, nilai original sampel memperkuat hubungan antara pembayaran digital dan pembayaran tunai. Selain itu, Nilai *f²* menunjukkan bahwa Pembayaran Digital memiliki ukuran efek (*effect size*) yang lebih besar 0,320 dibandingkan Pembayaran Tunai 0,080. Dengan demikian, Pembayaran Digital memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam menjelaskan Perilaku Pengeluaran Berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam.

Pembahasan

Pembayaran Digital berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengeluaran.

Berdasarkan hasil hipotesis pada pada Tabel 7, pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai *t-statistic* sebesar 9,926 dan *P-value* sebesar 0,000, sehingga H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan pembayaran digital, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z. Temuan tersebut sejalan dengan *Mental Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Thaler, (1999) Teori ini menjelaskan bahwa individu mengelompokkan uang berdasarkan persepsi subjektif. Pada pembayaran digital, uang dipersepsikan lebih abstrak dibandingkan uang tunai sehingga *pain of paying* menjadi lebih rendah. Akibatnya, individu cenderung lebih mudah melakukan transaksi tanpa merasakan beban psikologis yang sama seperti ketika menggunakan uang tunai.

Hasil penelitian ini didukung oleh karakteristik responden. Mayoritas responden berusia 20-24 tahun (233 responden) dan 25-29 tahun (214 responden), yang merupakan kelompok usia dengan tingkat penggunaan teknologi digital yang tinggi. Selain itu, hasil pengukuran variabel pembayaran digital menunjukkan bahwa indikator pengaruh promosi digital *outer loading* 0,817, kemudahan dan gaya hidup 0,803, kesenangan penggunaan 0,810, dan preferensi penggunaan dompet digital 0,785 memiliki nilai *outer loading* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemudahan transaksi, promosi, serta kenyamanan penggunaan pembayaran digital merupakan aspek yang dominan dalam membentuk persepsi responden terhadap penggunaan pembayaran digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital, yang didukung oleh kemudahan transaksi serta berbagai promo digital, mendorong meningkatnya perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Shah et al., 2025), (Amanda Ardhani et al., 2025) dan (Putri Hana Sabrina et al., 2025).

Pembayaran Tunai berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengeluaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7, Pembayaran tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* sebesar 5,489 dan *P-Value* sebesar 0,000, sehingga hipotesis H2 dinyatakan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan pembayaran

tunai, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Temuan ini dapat dijelaskan *Mental Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Thaler, (1999) menjelaskan bahwa individu mengevaluasi pengeluaran berdasarkan persepsi subjektif terhadap uang. Meskipun pembayaran tunai umumnya menimbulkan *pain of paying* yang lebih tinggi karena uang yang dikeluarkan secara fisik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan perilaku pengeluaran apabila individu tidak melakukan pencatatan dan pemantauan secara konsisten.

Hasil tersebut didukung oleh hasil pengukuran indikator variabel pembayaran tunai. Indikator kepraktisan dompet digital memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,798, pemantauan pengeluaran digital sebesar 0,803 dan kesulitan memantau pembayaran tunai sebesar 0,826, yang merupakan nilai tertinggi pada konstruk pembayaran tunai. Hasil ini menunjukkan bahwa responden merasa pembayaran digital lebih membantu dalam memantau riwayat transaksi dan total pengeluaran dibandingkan pembayaran tunai. Sebaliknya, ketika menggunakan uang tunai, responden cenderung lebih sulit mengetahui secara pasti jumlah pengeluaran yang telah dilakukan karena tidak tersedia riwayat transaksi secara otomatis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shah et al., 2025), (Pencerah & Saputra Perkasa, 2023), (Syahreza & Amelia, 2025).

Literasi Keuangan Digital memperkuat hubungan antara Pembayaran Digital terhadap Perilaku Pengeluaran

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7, literasi keuangan digital terbukti memperkuat hubungan antara pembayaran digital terhadap perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,208, *P-Value* sebesar 0,027, dan *original sampel* 0,083. Sehingga hipotesis H3a dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara penggunaan pembayaran digital dan perilaku pengeluaran berlebihan. Temuan ini dijelaskan melalui *Mental Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Thaler, (1999) Teori ini menyatakan bahwa individu mengevaluasi pengeluaran berdasarkan persepsi terhadap metode pembayaran yang digunakan. Pada pembayaran digital, transaksi dilakukan tanpa perpindahan uang secara fisik sehingga *pain of paying* menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut membuat individu lebih mudah melakukan transaksi, terutama ketika tersedia berbagai kemudahan, seperti pembayaran instan, promo, *cashback*, dan diskon.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh indikator variabel pembayaran digital, dimana indikator pengaruh promosi digital memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,817, kesenangan

penggunaan sebesar 0,810, kemudahan dan gaya hidup sebesar 0,803, serta preferensi penggunaan dompet digital sebesar 0,785. Sementara itu, pada variabel literasi keuangan digital, indikator pengelolaan keuangan digital memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,823. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik mengenai layanan keuangan digital sekaligus aktif memanfaatkan berbagai fasilitas pembayaran digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Shah et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan digital berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan antara pembayaran digital dan perilaku pengeluaran berlebihan. Selain itu, hasil penelitian juga didukung oleh Nesya Novita Sari et al., (2025) dan (Syifa Maulidatinisa et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan layanan keuangan digital memengaruhi perilaku konsumsi. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak selalu menurunkan perilaku pengeluaran berlebihan. Tetapi dalam konteks penelitian ini justru memperkuat hubungan antara pembayaran digital dan perilaku pengeluaran berlebihan.

Literasi Keuangan Digital memperkuat hubungan Pembayaran Tunai terhadap Perilaku Pengeluaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7, literasi keuangan digital terbukti memperkuat hubungan antara pembayaran tunai terhadap perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar 2,188, *P-Value* sebesar 0,029 dan *original sampel* 0,080. Sehingga hipotesis H3b dinyatakan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara pembayaran tunai dan perilaku pengeluaran berlebihan. Temuan ini dijelaskan melalui *Mental Accounting Theory* bahwa individu mengevaluasi setiap pengeluaran berdasarkan persepsi terhadap metode pembayaran yang digunakan. Pada pembayaran tunai, individu umumnya merasakan *pain of paying* yang lebih tinggi karena uang dikeluarkan secara fisik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya literasi keuangan tidak disertai-merta mengurangi kecenderungan pengeluaran berlebihan ketika responden menggunakan pembayaran tunai.

Hasil ini didukung oleh pengukuran variabel pembayaran tunai, dimana indikator kesulitan memantau pembayaran tunai memiliki *outer loading* sebesar 0,826, pemantauan pengeluaran digital sebesar 0,803, dan kepraktisan dompet digital sebesar 0,798. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai pembayaran digital lebih efektif dalam menyediakan riwayat transaksi dan membantu memantau pengeluaran dibandingkan pembayaran tunai. Sebaliknya, pembayaran tunai tidak menyediakan pencatatan transaksi secara otomatis. Sehingga proses evaluasi pengeluaran

lebih bergantung pada ingatan dan pencatatan pribadi. Selain itu pada variabel literasi keuangan digital, indikator pengelolaan keuangan digital memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,842, pemahaman produk digital sebesar 0,841, dan pengalaman menggunakan pembayaran digital sebesar 0,823. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan digital. Namun, ketika transaksi dilakukan secara tunai, kemampuan tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena pembayaran tunai tidak didukung oleh fitur pencatatan transaksi, riwayat pembayaran, maupun pemantauan pengeluaran secara otomatis,

Temuan ini sejalan dengan penelitian Shah et al. (2025) dan Atni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berperan dalam memoderasi hubungan antara metode pembayaran dan perilaku keuangan. Dengan demikian hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital memperkuat hubungan antara pembayaran tunai dan perilaku pengeluaran karena responden yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai layanan keuangan digital semakin menyadari keterbatasan pembayaran tunai dalam membantu pemantauan dan pengelolaan pengeluaran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembayaran digital dan pembayaran tunai terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z di Kota Batam. Selain itu, literasi keuangan digital terbukti memperkuat hubungan antara pembayaran digital maupun pembayaran tunai terhadap perilaku pengeluaran berlebihan. Hasil penelitian ini mendukung *Mental Accounting Theory* (Thaler, 1999) yang menjelaskan bahwa individu mengevaluasi dan mengelompokkan pengeluaran berdasarkan persepsi terhadap metode pembayaran. Pembayaran digital cenderung mengurangi *pain of paying*, sedangkan pada pembayaran tunai pengeluaran berlebihan tetap dapat terjadi apabila individu tidak melakukan pengelolaan dan pemantauan keuangan secara konsisten.

6. Implikasi penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat *Mental Accounting Theory* (Thaler, 1999) yang menjelaskan bahwa metode pembayaran memengaruhi cara individu mengevaluasi dan mengelola pengeluarannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berperan sebagai variabel moderasi yang

memperkuat hubungan antara metode pembayaran dan perilaku pengeluaran berlebihan pada Generasi Z.

Secara praktis, hasil penelitian menjadi masukan bagi Generasi Z agar lebih bijak dalam menggunakan pembayaran digital maupun pembayaran tunai dengan melakukan perencanaan anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memantau pengeluaran secara berkala. Selain itu, penyedia layanan pembayaran digital dan pemerintah diharapkan terus meningkatkan program edukasi literasi keuangan digital agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi pembayaran secara lebih bertanggung jawab dan mengurangi risiko pengeluaran berlebihan.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada Generasi Z di Kota Batam sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain. Kedua, penelitian menggunakan metode survei dengan kuesioner *online* sehingga jawaban responden bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi masing-masing individu. Ketiga, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada pembayaran digital, pembayaran tunai, perilaku pengeluaran berlebihan, dan literasi keuangan digital. Masih terdapat faktor lain yang kemungkinan memengaruhi perilaku pengeluaran seperti gaya hidup, kontrol diri, pendapatan, lingkungan sosial, dan *Fear Of Missing Out* (FOMO).

8. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada Generasi Z di Kota Batam, tetapi juga pada wilayah lain atau kelompok generasi yang berbeda supaya hasil dari penelitian dapat dianalisis dan memiliki kemampuan generalisasi yang lebih tinggi. Studi berikutnya bisa memasukkan variabel tambahan seperti gaya hidup, *self control*, *Fear of Missing Out* (FOMO), pendapatan, perilaku konsumtif, maupun penggunaan fitur *paylater* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh.

Selain itu, peneliti berikutnya bisa mencari metode penelitian yang berbeda seperti *mixed method* atau wawancara mendalam agar mampu menggambarkan perilaku pengeluaran individu secara lebih detail dan tidak hanya berdasarkan persepsi responden melalui kuesioner. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mengembangkan teori Akuntansi Mental dengan mengaitkan perkembangan teknologi pembayaran digital dan perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh

generasi muda di era ekonomi digital.

Daftar Pustaka

- Alyshya Naisheilla Daffa¹, H. T. N. 2, R. U. U. N. S. (2024). *Analisis perkembangan teknologi pemakaian cashless pada Gen z di kalangan mahasiswa Surabaya Selatan*.
- Amanda Ardhani, D., Andini Bahri, C., Najwa Widasari, Y., Putri Casanova, M., Ibrahim, A., Palembang-Prabumulih, J., Ogan Ilir, K., & Selatan, S. (2025). ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN DIGITAL APLIKASI Y TERHADAP PENGELUARAN MAHASISWA MENGGUNAKAN METODE REGRESI LINEAR BERGANDA. In *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* (Vol. 9, Number 4).
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Ardika, R., Ekonomi, F., Islam, B., & Corresponding, I. K. (2023). Mental Accounting, Self Control, Self Efficacy dan Evaluasi Emotional Value : Bingkai Makna Kebahagiaan Tersembunyi Pasca Pembelian. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 279–293.
- Atni, C. N., Widiastuti, C. T., & Meiriyanti, R. (2025). Program Studi Manajel mel n Univel rsitas Pel rsatuan Guru Rel publik Indonel sia Sel marang. In *Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta* (Vol. 7, Number 1).
- Dedi Rianto Rahadi. (2023). *PENGANTAR PARTIAL LEAST SQUARES STRUCTURAL EQUATION MODELING (PLS-SEM) DEDI RIAN TO RAHADI*.
- Hamizar, A., Nacikit, M. R., & Holle, M. H. (n.d.). PERILAKU ADOPSI CAHSLESS SEBAGAI DAMPAK INSENTIF KEUANGAN (CASHBACK, DISKON & PROGRAM LOYALITAS). *Advantage: Journal of Management and Business*, 2(1), 49–59. Retrieved <https://jurnalapik.id/index.php/advantage>
- Hardisman. (2021). *Analisis partial least square structural equation modelling (PLS-SEM) : langkah praktis SmartPLStm 3.3 dengan penerapan pada penelitian kesehatan / penulis, dr. Hardisman, MHID, PhD*.
- Katadata Insight Center. (2023). *Laporan Perilaku Konsumen e-Commerce Indonesia 2023*.
- Kompasiana. (2025, October 8). *Pengaruh Penggunaan E-Wallet dan E-Banking terhadap Perilaku Keuangan dan gaya Hidup Generasi Z*.
- Lestary Kusnandar, D., Kurniawan, D., & Sahroni, N. (2022). Pengaruh Mental Accounting dan Literasi Keuangan Pada Generasi Z Terhadap Financial Behaviour Pada Masa Pandemi Covid 19 dengan dimediasi Gaya Hidup. In *Valid Jurnal Ilmiah* (Vol. 19, Number 2).
- Nesya Novita Sari, Erika Takidah, & Ati Sumiati. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Digital Payment, dan Self Control Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 653–671. <https://doi.org/10.63822/typj6d87>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *HASIL SURVEI MARAKNYA PEMBAYARAN DIGITAL DI INDONESIA*.

- Pencerah, S., & Saputra Perkasa, R. (2023). *Transformasi Pembayaran Konsumen: Preferensi dan Perilaku dalam Pembayaran Tunai dan Nontunai*. 9(4). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i4.4586>
- Putri, A. P. (2025). The Role of Digital Financial Literacy in Moderating the Relationship between Digital Payment Usage and Students' Financial Management Behavior. *GREENOMIKA*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2025.07.1.6>
- Putri Hana Sabrina, E., Fauji, R., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2025). The Influence Of Digital Payment And Financial Awareness On Impulse Buying Of The Originote Skincare Products On Generation Z In Karawang Pengaruh Pembayaran Digital Dan Kesadaran Finansial Terhadap Pembelian Impulsif Produk Skincare The Originote Pada Generasi Z Di Karawang. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 6, Number 4). <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Radio Republik Indonesia. (2025). *Digitalisasi Pembayaran di Kepri Meningkatkan, 111.070 Pengguna Baru*.
- Rita Rahayu. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital: Studi pada Generasi Z di Indonesia*.
- Shah, M. U. D., Khan, I. U., & Khan, N. U. (2025). The role of digital payments in overspending behavior: a mental accounting perspective. *International Journal of Emerging Markets*, 20(10), 4031–4053. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2023-1313>
- Sumarah Pratignyo, L. (2026). *Enhancing Parameter Precision in PLS-SEM through Methodological Refinement* (Vol. 7, Number 3). <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Syahreza, M., & Amelia, W. R. (2025). Pengaruh Sistem Pembayaran Tunai dan Non-Tunai Terhadap Keputusan Pembelian pada Bakso Mekar Jaya di Jalan Harmonika Baru. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 2308–2317. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2315>
- Syifa Maulidatinisa, Sri Zulaihati, & Dwi Kismayanti Respati. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri, Dan Penggunaan Fintech Berbasis Shopeepay Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (Studi Kasus Angkatan 2021). *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 776–792. <https://doi.org/10.63822/avvk9583>
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. In *Journal of Behavioral Decision Making J. Behav. Dec. Making* (Vol. 12, Number 3).